

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas merupakan aset bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor agar dapat menghadapi tantangan kehidupan masyarakat di era globalisasi. Dalam menghadapi tantangan dan persaingan di masa era global diperlukan sumber daya manusia yang kreatif, mandiri, inovatif dan demokratis. Pendidikan memiliki peran dan fungsi untuk menghasilkan anak bangsa yang sanggup menempatkan diri di tengah arus perubahan yang cepat dan penuh tekanan.

Menurut Syaiful Sagala (2009:6), “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Hal ini sejalan dengan UUSPN No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan benar-benar berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka semua unsur yang terkait (peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan sebagainya) harus turut berperan aktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang sejalan dengan arus perkembangan modernisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan kesejahteraan guru serta peningkatan fasilitas pendukung berdasarkan ketentuan standar-standar yang telah ditetapkan. Peningkatan mutu pendidikan akan berhasil jika seluruh komponen pendidikan yang terkait berfungsi dan bersinergi secara optimal. Salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan tersebut adalah kemampuan profesionalisme pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa mutu pendidikan pada akhirnya sangat ditentukan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas tidak saja menuntut kemampuan menguasai materi pelajaran, strategi dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi guru melaksanakan tugas profesionalnya dituntut kemampuan lainnya yaitu menyediakan atau menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif dan

menyenangkan yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki. Kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud jika guru mampu mengatur suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan atau menggunakan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Masalah yang sering muncul dan mengganggu dalam kelas adalah masalah-masalah yang bersumber dari siswa, dan bisa juga bersumber dari kondisi tempat belajar-mengajar. Masalah yang datang dari siswa, seperti perilaku siswa yang bicara sendiri pada saat diterangkan guru, siswa yang cenderung diam, siswa yang sering ribut di saat pembelajaran berlangsung, dan lain-lain. Sedang masalah yang bersumber dari kondisi tempat belajar-mengajar, seperti ruangan yang sempit, ruangan kelas yang panas dan pengap, tempat yang tidak nyaman, dan barang-barang di dalam kelas yang tidak teratur, (Hasibuan, 1994:165).

Dalam melakukan kegiatan proses pengajaran, kondisi kelas harus diperhatikan dan direncanakan sebaik mungkin oleh guru kelas sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dimaksudkan agar guru dalam kegiatan belajar-mengajar dapat terhindar dari kondisi kelas yang merugikan. Selain itu, seorang guru harus dapat mengendalikan kelas yang optimal apabila terjadi hal-hal yang mengganggu yang disebabkan oleh tingkah laku murid di dalam kelas (Ahmadi, 1991:116). Artinya, salah satu peranan guru

adalah sebagai pengelola kelas. Untuk itu hendaknya guru dapat mengelola kelas dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (2000:21), bahwa:

“Guru berperan sebagai pengelolan kelas dalam proses belajar dan berusaha menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik”.

Hasibuan (1986) dalam Syaiful Sagala (2009:84), mengemukakan bila pengaturan kondisi pendukung belajar dapat dikerjakan secara optimal maka proses belajar berlangsung secara optimal pula, tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal tentu saja menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar.

Kemampuan pengelolaan kelas merupakan salah satu kemampuan guru, yang merupakan faktor pendorong dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan belajar siswa. Kompetensi pengelolaan kelas yang dimiliki oleh guru sangat penting untuk dikuasai karena akan mendukung terjadinya kelancaran dalam proses belajar mengajar di kelas. Maka pengelolaan kelas adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru demi terciptanya kondisi kegiatan pembelajaran yang optimal, karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini perlu diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai hasil

belajar yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1988:67) mengemukakan bahwa:

“Pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan penanggung jawab kegiatan pembelajaran dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.

Raka Joni (1984:3) dalam dalam Syaiful Sagala (2009:84) mengemukakan bahwa:

“Pengelolaan kelas menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Tugas guru dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menciptakan kondisi belajar yang optimal. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen 1996 sebagaimana dikutip oleh Ade Rukmana dan Asep Suryana (2008:106): berpendapat bahwa:

“Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai”.

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak, supaya tercipta proses belajar yang baik. Faktor yang perlu diperhatikan antara lain: kondisi fisik, sosio-emosional dan organisasional. Semua faktor ini harus dipahami oleh guru agar tujuan KBM dapat tercapai secara optimal. Kondisi fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas

belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik. Kondisi sosio-emosional diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga siswa bergairah dan semangat dalam belajar. Kondisi organisasional merupakan kegiatan rutin yang telah diatur dan dikomunikasikan kepada semua siswa sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa (Sudirman N, 1991: 311).

Jadi pengelolaan kelas adalah proses kegiatan guru yang menciptakan kondisi secara optimal dan memungkinkan perilaku yang tidak diharapkan dapat diminimalisir, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Berhasilnya manajemen kelas akan memberikan dukungan terhadap efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode *affordable* dan guru professional. Miarso (2004:536) dalam Bambang Warsita (2008:287), mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran efektif itu sendiri adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Pengertian ini mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan guru”.

Sedangkan menurut Sutikno (2007:57) dalam Bambang Warsita (2008:288), bahwa “pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, dan keterampilan, serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Jadi apabila pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, dilaksanakan dengan baik maka akan melancarkan kegiatan belajar mengajar sekaligus tercapainya tujuan pembelajaran yaitu menghantarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak aktif menjadi aktif, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan lain-lain.

Dalam melaksanakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme, ternyata masih terjadi beberapa masalah. Setelah dilakukan studi pendahuluan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan manajemen kelas dan efektivitas pembelajaran. Masalah-masalah yang nampak diantaranya yaitu:

1. Masalah waktu, dalam hal mempersiapkan perangkat pembelajaran/alat peraga.

2. Kurangnya pusat perhatian siswa terhadap KBM.

Bertitik tolak dari masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bidang pendidikan dengan judul :

“Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran di SD AL-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme”.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pengelolaan kelas di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.
2. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.
3. Seberapa besar pengaruh pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik mengenai “Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap

Efektivitas Pembelajaran di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.”

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan kelas di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme .
- b. Untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai efektivitas pembelajaran di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.
- c. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.

D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh penulis pada khususnya dan oleh pembaca pada umumnya. Secara lebih jelas manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemikiran dalam pengembangan ilmu administrasi pendidikan di dalam konteks pengelolaan kelas di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.

2. Menambah wawasan penulis tentang pengaruh pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.
3. Memberikan kontribusi keilmuan dalam rangka mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya tentang pengelolaan kelas.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Bertolak dari pemikiran tersebut, maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen kelas, menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang berusaha menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. (Maman Rachman:1997)
2. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa (Tim Dosen Adpend 2009:111).
3. Pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila pengelolaan kelas yang diupayakan oleh guru dapat berjalan efektif pula karena pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak untuk pembelajaran yang efektif (Djamarah, dan Zain 2006: 174)

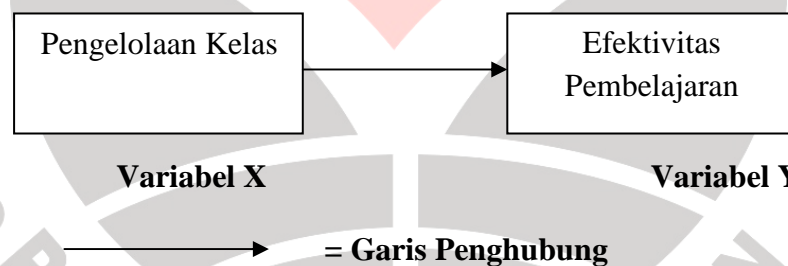
4. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dikelola sedemikian rupa sehingga dengan input yang ada dan proses belajar yang dikelola dapat dicapai hasil seoptimal mungkin (Zainal Aqib 2009:22).

F. Hipotesis Penelitian

Sugiyono, (2009:64) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Atas definisi tersebut, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

”Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.”

Variabel dari hipotesis di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Hipotesis Penelitian

Adapun indikator-indikator dari kedua variabel tersebut, yaitu:

Indikator Pengelolaan Kelas

1. Kondisi fisik (Ruang tempat berlangsungnya PBM, Pengaturan tempat duduk, pengaturan alat dan media pembelajaran, Pengaturan kebersihan dan kerapian kelas, ventilasi dan pengaturan cahaya, pengaturan penyimpanan barang-barang).
2. Kondisi Sosio-emosional (Tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik).

3. Kondisi Organisasional (Pengaturan jadwal pengajaran, pembinaan struktur organisasi di dalam kelas, dan penegakkan disiplin di dalam kelas).

Indikator Efektivitas Pembelajaran

1. Target pembelajaran yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran khusus mencapai minimum 80% (Perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran).
2. "Time of Learning" siswa, dalam arti waktu yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dapat diselesaikan tepat atau bahkan kurang dari seluruh waktu kegiatan pembelajaran (Respon siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat).
3. Berkembangnya "coriusty" dan merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki (Berkembangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan adanya stimulus siswa setelah menerima pembelajaran).
4. Pengembangan keterampilan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran (learning skills development) yang semakin meningkat dan berkembang secara baik dan wajar sesuai tujuan-tujuan pembelajaran (Meningkatnya pengetahuan siswa setelah mengikuti pembelajaran, meningkatnya keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran, dan berkembangnya sikap siswa ke arah yang lebih baik).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis data yang terkumpul sehingga diperoleh makna yang sebenarnya dan juga untuk memecahkan permasalahan-permasalahan penelitian. Untuk dapat memecahkan masalah

tersebut, metode yang digunakan harus sesuai dengan permasalahan yang ada sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1985:131)

bahwa:

“Metode merupakan cara yang utama dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta dari situasi penyelidikan”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan (memotret) masalah-masalah yang sedang terjadi pada masa sekarang.

H. Teknik Pengumpulan Data

Suharsmi Arikunto (2002:197) mengemukakan bahwa “ Pengumpulan data merupakan prosedur untuk memperoleh data dalam usaha memecahkan permasalahan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.”

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner/angket yang ditunjang dengan studi kepustakaan

I. Lokasi, Populasi, Sampel Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.

b. Populasi

Sugiyono (2002:57) dalam Akdon dan Hadi (2005:96), memberikan pengertian bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan permasalahannya dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi penelitian adalah guru SD Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Cimareme.

c. Sampel

Arikunto (Akdon dan Hadi, 2005:98) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi (sebagian/wakil populasi yang diteliti). Sedangkan Suharsimi Arikunto (2006:134) mengatakan untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sampel yang diambil yaitu 30 orang guru dari jumlah keseluruhan guru yang ada karena apabila jumlah populasi di bawah 100, maka sampel yang diambil adalah jumlah keseluruhan guru di SD.